

# KEWIRAUSAHAAN SOVENIR BERBASIS POTENSI LOKAL BAGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI CENKCRONG TRENGGALEK

<sup>1</sup>Sueb, <sup>2</sup>Suhadi, <sup>3</sup>Suwarni,, <sup>4</sup>E.I.A. Diartika, <sup>5</sup>N.Rizky

Universitas Negeri Malang

\*e-mail: [sueb.fmipa@um.ac.id](mailto:sueb.fmipa@um.ac.id)

**Abstrak:** Mangrove merupakan ekosistem yang umumnya berada di sepanjang garis pantai. Salah satu Kawasan mangrove terdapat di kawasan Pantai Cengkong, Kabupaten Trenggalek. Tanaman mangrove di Cengkong cukup bervariasi serta dijadikan sebagai kawasan ekowisata. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk pemberdayaan masyarakat melalui program workshop pengembangan kewirausahaan gantungan kunci dan keripik mangrove berbasis potensi lokal ekosistem mangrove Cengkong Trenggalek. Metode kegiatan workshop diimplementasikan dalam 3 tahapan, yaitu (1) sosialisasi, (2) peningkatan kompetensi, dan (3) produksi gantungan kunci dan keripik mangrove. Analisis data secara kualitatif. Hasil pengabdian masyarakat ini yaitu masyarakat lebih paham dan terampil dalam pembuatan gantungan kunci dan kerupuk mangrove berbasis potensi lokal. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat sangat berharap bisa dikembangkan berbagai produk olahan yang lainnya juga, terutama yang cocok untuk dibeli oleh para wisatawan. Mereka berharap dengan workshop ini bisa meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengolahan potensi lokal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta dapat mengharumkan ekowisata Cengkong di tingkat provinsi, bahkan nasional.

**Kata kunci:** ekowisata, gantungan kunci, keripik mangrove, potensi lokal, Cengkong

**Abstract:** Mangroves are ecosystems that generally lie along the coastline. One of the mangrove areas is in the Cengkong Beach area, Trenggalek Regency. Mangrove plants in Cengkong are quite varied and serve as an ecotourism area. The aim of this community service is to empower the community through a workshop program to develop entrepreneurship on key chains and mangrove chips based on the local potential of the Cengkong Trenggalek mangrove ecosystem. The workshop activity method is implemented in 3 stages, namely (1) socialization, (2) competency enhancement, and (3) key chain and mangrove chip production. Qualitative data analysis. The result of this community service is that people are more understanding and skilled in making key chains and mangrove crackers based on local potential. Based on the results of the interview, the public really hopes that other processed products can also be developed, especially those suitable for tourists to buy. They hope that this workshop can improve people's skills in processing local potentials, improve the welfare of the community, and can bring Cengkong ecotourism to the provincial, even national level.

**Keywords:** ecotourism, key chains, mangrove chips, local potential, Cengkong

## PENDAHULUAN

Mangrove merupakan ekosistem yang berada di garis pasang surut pantai dengan keadaan selalu tergenang air laut (Supriyanto dkk., 2014; Majid dkk., 2016). Mangrove memiliki luas sekitar 2% di permukaan bumi, sehingga dikategorikan ekosistem langka. Ekosistem mangrove memiliki peran ekologis, sosial, maupun ekonomi (Das & Crepin, 2013; Barbier dkk, 2011; Donato dkk, 2011; Brander dkk, 2012). Peran ekologis mangrove yaitu dapat menahan gelombang abrasi, air pasang, dan lumpur, menetralkan pencemaran air laut, tsunami (Lasibani & Eni, 2009; Lee dkk, 2014), tempat hidup ikan (Heriyanto & Subiandono, 2012; Kariada & Andin, 2014), serta meminimalisir pencemaran udara (Donato dkk, 2011). Peran sosial mangrove yaitu dapat menyediakan kayu dan hasil hutan yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir, termasuk sebagai bahan bakar. Peran ekonomi mangrove berkaitan dengan pemanfaatan mangrove sebagai ekowisata (Wiharyanto & Laga, 2010).

Ekowisata mangrove merupakan konsep pengembangan wisata untuk mendukung pelestarian lingkungan serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat kepada masyarakat maupun pemerintah (Unesco, 2009). Pemanfaatan keanekaragaman hayati mangrove secara berkelanjutan sebagai daya tarik wisata penting untuk membangun program wisata mangrove yang mampu mendukung program konservasi (Hakim dkk, 2017). Partisipasi dan pemberdayaan masyarakat wisata sangat penting supaya tidak terjadi kerusakan sumberdaya serta nilai jual kawasan dan investasinya tidak hilang (Vo dkk, 2015). Keterlibatan kearifan lokal dapat meningkatkan keberlanjutan ekosistem bakau (Hakim dkk, 2017).

Selama ini kearifan lokal di ekowisata mangrove belum banyak dimanfaatkan. Ekowisata mangrove dikelola oleh Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas), sementara masyarakat yang tidak tergabung dalam Pokmaswas masih belum banyak berkontribusi untuk mempertahankan keberlanjutan ekowisata mangrove (Hakim dkk, 2017). Pariwisata di daerah mangrove sebagian besar didasarkan pada nilai jasa lingkungan (Vo dkk, 2012), sehingga penting dikembangkan kreativitas dan inovasi untuk mengoptimalkan sumber daya mangrove secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara kepada pengurus Pokmaswas diketahui bahwa masyarakat lokal masih belum banyak terlibat serta kurang terampil dalam pengembangan produk pariwisata. Selama ini produk berbasis potensi lokal yang dikembangkan oleh Pokmaswas hanyalah sirup mangrove. Dengan demikian, pelatihan untuk masyarakat setempat diperlukan dengan memanfaatkan potensi lokal di daerah mangrove. Pelatihan yang dapat dilakukan meliputi

pelatihan membuat kerajinan, makanan, dan minuman dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dan perekonomian masyarakat di daerah sekitar mangrove Cengkong. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk pemberdayaan masyarakat melalui program workshop pengembangan kewirausahaan gantungan kunci dan keripik mangrove berbasis potensi lokal ekosistem mangrove Cengkong Trenggalek.

## METODE

Pengabdian Masyarakat berupa workshop pemberdayaan masyarakat dilaksanakan di Cengkong, Kabupaten Trenggalek. Kegiatan workshop dilaksanakan pada 30 Juni, 24, dan 25 Agustus 2019. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui program workshop. Program workshop tersebut diimplementasikan dalam 3 tahapan, yaitu (1) sosialisasi, (2) peningkatan kompetensi, dan (3) produksi atau pelaksanaan kegiatan. Program workshop menekankan pada teori dan praktik mengenai pembuatan produk kewirausahaan berupa gantungan kunci dari resin dan keripik mangrove. Produk yang dikembangkan berbasis kearifan lokal daerah ekowisata mangrove Cengkong, Trenggalek. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, dan angket. Studi pustaka dilakukan melalui referensi buku, jurnal, maupun internet untuk mengumpulkan data tentang potensi lokal Mangrove. Observasi dilakukan melalui penjajagan dan pengamatan di wilayah penelitian. Wawancara dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada responden mengenai kegiatan workshop di Cengkong, Trenggalek. Instrumen pengumpulan data pada kegiatan pengabdian ini berupa lembar observasi dan lembar wawancara. Analisis data yang diambil menggunakan lembar observasi dan lembar wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

## HASIL & PEMBAHASAN

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Program workshop diimplementasikan dalam 3 tahapan, yaitu (1) sosialisasi, (2) peningkatan kompetensi, dan (3) produksi atau pelaksanaan kegiatan. Berikut ini merupakan implementasi kegiatan workshop pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan di Ekowisata Mangrove Cengkong, Trenggalek.

**Tabel 1.** Implementasi Kegiatan Workshop

No.	Jenis Kegiatan	Partisipasi masyarakat	Luaran kegiatan	Solusi masalah	Keterangan
1.	Sosialisasi	Sebagai peserta aktif dan menyiapkan tempat selama pelatihan berlangsung	Ibu PKK memahami tujuan kegiatan pengabdian masyarakat dan memiliki jiwa entrepreneur	Menggunakan metode motivasi dan melibatkan tokoh masyarakat	Terlaksana
2.	Peningkatan kompetensi	Sebagai peserta pelatihan pembuatan gantungan kunci dan keripik mangrove	Ibu PKK menguasai pembuatan gantungan kunci dan keripik mangrove	Menggunakan metode teori yang dikemas dalam <i>booklet</i> , praktik, serta pendampingan	Terlaksana
3.	Produksi wirausaha	Sebagai wirausaha	Kelompok binaan trampil memproduksi gantungan kunci dan keripik mangrove, pengemasan, dan pemasaran produk	Pelatihan dan pendampingan	Terlaksana

Implementasi kegiatan yang direncanakan telah terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Kegiatan implementasi dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 30 Juni 2019, yaitu sebelum kegiatan workshop berlangsung. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menjelaskan rencana kegiatan workshop beserta *outputnya*. Selanjutnya dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada ketua Kelompok Pengawas Masyarakat Wisata (Pokmaswas) Ekowisata Cengkong, Trenggalek.

Rencana kegiatan workshop yang akan dilaksanakan ialah pembuatan gantungan kunci mangrove dan keripik mangrove. Bahan baku utama untuk pembuatan produk tersebut didapatkan dari potensi lokal yang ada di ekowisata mangrove. Imam, selaku ketua Kelompok Pengawas Masyarakat Wisata (Pokmaswas) mengatakan bahwa beliau mendukung kegiatan

workshop pembuatan berbagai produk olahan tersebut, karena sebelumnya belum pernah dikembangkan produk resin mangrove, teh mangrove, serta rempeyek dan keripik mangrove. Untuk saat ini, masyarakat Cengkong masih mengembangkan beberapa produk olahan, seperti selai, sirup, dan dodol.

## 2. Peningkatan kompetensi

Kegiatan peningkatan kompetensi merupakan serangkaian kegiatan workshop pemberdayaan masyarakat Cengkong yang dilaksanakan pada tanggal 24-25 Agustus 2019. Workshop ini dimaksudkan untuk meningkatkan *skill* masyarakat di sekitar Cengkong dalam membuat hiasan resin dengan isian bunga/biji tanaman mangrove dan keripik daun jeruju. Kegiatan dimulai dengan memberikan *booklet* yang berisi tentang prosedur pembuatan, lalu juga diberikan penjelasan oleh tim, serta dilanjutkan dengan pelaksanaan praktik pembuatan. Penjelasan pembuatan produk tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### a. Workshop Pembuatan Gantungan Kunci Resin Biji Tanaman Bakau

Souvenir dapat menjadi komoditas yang dapat dijual di tempat wisata. Souvenir dapat menjadi pembawa makna dan pesan dari suatu tempat yang dikunjungi oleh wisatawan (Paraskevaidsi & Andriotis, 2015). Souvenir yang dijual di tempat wisata, memiliki nilai manfaat yaitu sebagai pengenalan suatu lokasi wisata, sebagai komoditas yang dapat dijual, sebagai peningkatan status sosial apabila wisatawan mengunjungi wisata tertentu. Salah satu kerajinan tangan yang sering dijadikan souvenir adalah kerajinan *fiberglass* dan resin (Haryono, 2011).

Cara pembuatan resin yaitu dengan mencampur kedua bahan tersebut dan menuangkannya ke dalam cetakan. Untuk mempercantik, dapat diisi dengan manik - manik atau benda - benda unik lainnya. Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat kerajinan resin adalah resin, catalyst, embedments (isian), colorant (pewarna), serta molds (cetakan) (Carlton, 1982). Langkah pembuatannya yakni (1) persiapan; (2) mengukur campuran resin; (3) menambahkan pewarna; (4) menambahkan katalis; (5) aduk adonan secara merata; (6) tuangkan ke dalam cetakan; (7) biarkan adonan sampai menjadi gel; (8) beri isian; (9) hilangkan gelembung udara pada adonan; (10) tuangkan lapisan tambahan; (11) tunggu hingga mengering; (12) lepaskan adonan dari cetakan. Kerajinan resin semacam ini dapat dibuat dengan variasi yang menarik. Pada umumnya, pengrajin resin memberi isian berupa serangga yang diawetkan, manik-manik, atau biji-bijian. Resin ini pun dapat diberi campuran warna untuk memperindah tampilan atau dengan memberi campuran glitter pada adonan resin (Pradana dkk, 2017). Dokumentasi kegiatan pembuatan gantungan kunci resin dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Dokumen Pribadi

**Gambar 1.** Pembuatan Gantungan Kunci Resin

#### b. Workshop Keripik Mangrove

Pembuatan keripik mangrove yang digunakan adalah bagian daun Jeruju (*Achantus ilicifolius*) (Lasibani & Eni, 2009). Cara pembuatan kripik mangrove yaitu dengan cara (1) menyipakan alat dan bahan seperti daun jeruju, tepung beras, tepung bumbu, penyedap rasa, garam, minyak goreng, wajan, dan kompor, (2) melakukan sortasi dengan cara memilih daun yang segar agar hasil rempeyek berkualitas, (3) penghilangan duri pada daun jeruju, (4) merebus daun jeruju hingga empuk, (5) mencampurkan tepung beras dengan tepung bumbu dan diberi penyedap rasa kemudian diberi air, (6) mencelupkan daun jeruju yang sudah direbus dengan olahan tepung, (7) menggoreng dengan minyak panas kripik daun mangrove (Priyono dkk, 2010).

Warga sangat antusias dalam kegiatan ini. Berdasarkan hasil wawancara, warga menjadi paham manfaat beberapa bagian tanaman mangrove, seperti biji, bunga, dan daun kecil dapat digunakan sebagai isian gantungan kunci resin. Bagian lain yang bermanfaat ialah daun jeruju. Daun jeruju (*A.ilicifolius*) dapat digunakan sebagai obat untuk menghilangkan rasa nyeri sendi atau rematik karena mengandung saponin, flavonoid dan terpenoid yang berfungsi sebagai anti inflamasi atau anti peradangan. Peranan dari flavonoid yaitu melancarkan peredaran darah seluruh tubuh dan mencegah terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah, mengandung anti inflamasi (anti radang), berfungsi sebagai antioksidan dan membantu mengurangi rasa sakit/ analgesic (Najar, dkk. 2018; Purnomo, 2012; Wedari, dkk., 2014). Warga juga memahami dan terampil dalam pembuatan gantungan kunci dan keripik mangrove.

Warga sangat berharap bisa dikembangkan berbagai produk olahan lain, terutama yang cocok untuk dibeli oleh para wisatawan. Mereka berharap dengan workshop ini bisa meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengolahan potensi lokal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta

dapat mengharumkan ekowisata Cengkong di tingkat provinsi, bahkan nasional. Dokumentasi kegiatan pembuatan keripik mangrove dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: Dokumen Pribadi

**Gambar 2.** Pembuatan Keripik Mangrove

### 3. Produksi

Kegiatan produksi dapat dimulai setelah terbentuk kelompok binaan. Setelah kegiatan workshop berlangsung, telah dilaksanakan wawancara kepada beberapa anggota Pokmaswas dan peserta workshop. Hasilnya yaitu mereka siap untuk terus mengembangkan kegiatan produksi produk berbasis potensi lokal. Mereka berencana akan membentuk kelompok binaan untuk pengolahan produk tersebut. Pengolahan produk dapat dilaksanakan menggunakan peralatan dan bahan yang telah dihibahkan oleh tim pengabdian masyarakat kepada warga Cengkong. Peralatan dan bahan tersebut antara lain mesin *sealer*, plastik untuk *packaging*, timbangan, resin, katalist, *antibubble*, cetakan silikon, pipet, gantungan kunci, pengaduk, tepung, minyak, dan bumbu.

#### **Kendala yang Dihadapi**

Kendala utama yang dihadapi selama kegiatan ini ialah masyarakat masih belum memprioritaskan kegiatan ini dibandingkan dengan kegiatan pribadinya, sehingga cukup sulit untuk mengumpulkan masyarakat yang berkomitmen untuk mengikuti kegiatan ini dari sosialisasi hingga produksi.

#### **Dampak Kegiatan**

Kegiatan ini memberikan wawasan baru kepada masyarakat bahwa tanaman mangrove yang masih sering diabaikan, ternyata dapat dimanfaatkan sebagai produk yang lebih bermanfaat dan bernilai jual tinggi. Masyarakat menjadi terampil dalam pembuatan gantungan kunci resin dan keripik mangrove, yang belum pernah dibuat sebelumnya.

### Upaya Keberlanjutan Kegiatan

Upaya keberlanjutan kegiatan ialah melakukan publikasi mengenai kegiatan workshop yang telah dilaksanakan serta terus melakukan *controlling* untuk kegiatan pada komunitas binaan yang hendak dilaksanakan di Cengkong.

### SIMPULAN

Warga sangat berharap bisa dikembangkan berbagai produk olahan, terutama yang cocok untuk dibeli oleh para wisatawan. Mereka berharap dengan workshop ini bisa meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengolahan potensi lokal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta dapat mengharumkan ekowisata Cengkong di tingkat provinsi, bahkan nasional.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan terima kasih kepada masyarakat yang tergabung dalam komunitas binaan ekowitasa Cengkong atas peran sertanya dalam kegiatan ini dan juga kepada LP2M yang bersedia mendanai kegiatan ini sampai selesai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Barbier, E.B., Hacker, S.D., & Kennedy C. (2011). The value of estuarine and coastal ecosystem services. *Ecological Monographs* 81 (2): 169 – 193.
- Brander, L.M., Wagtendonk, A.J., & Hussain, S.S. (2012). Ecosystem service values for mangroves in Southeast Asia: A meta-analysis and value transfer application. *Ecosystem Services* 1 (1): 62 – 69.
- Das, S. & Crepin, A.S. (2013). Mangroves can provide protection against wind damage during storms. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*, 134: 98–107.
- Donato, D.C., Kauffman, J.B., & Murdiyarso, D. (2011). Mangroves among the most carbon-rich forests in the tropics. *Nature Geoscience* 4 (5): 293 – 297.
- Hakim, L., Siswanto, D., & Nakagoshi, N. (2017). Mangrove Conservation in East Java: The Ecotourism Development Perspectives. *The Journal of Tropical Life Science*, 7 (3): 277 – 285.
- Haryono, A. (2011). Pemanfaatan Fiberglass untuk Pembuatan Body Plastik Kendaraan. *Jurnal Politeknosains*, (10) 1.
- Heriyanto, N.M., & Subiandono, E. (2012). Komposisi dan Struktur Tegakan, Biomasa, dan Potensi Kandungan Karbon Hutan Mangrove di Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 9(1):23-32.

- Kariada, T.M. & Andin, I. (2014). Peranan Mangrove sebagai Biofilter Pencemaran Air Wilayah Tambak Bandeng, Semarang. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 21(2):188-194.
- Lasibani S.M. & Eni, K. (2009). Pola Penyebaran Pertumbuhan "Propagul" Mangrove Rhizophoraceae di Kawasan Pesisir Sumatera Barat. *Jurnal Mangrove dan Pesisir*, 10(1):33-38.
- Lee, S.Y., Primavera, J.H., Dahdouh-Guebas, F., McKee, K., & Bosire, J.O. (2014). Ecological role and services of tropical mangrove ecosystems: a reassessment. *Global Ecology and Biogeography* 23: 726–743.
- Majid, I., Al Muhdar, M.H.I, Rohman, F., & Syamsyuri, I. (2016). Konservasi Hutan Mangrove di Pesisir Pantai Kota Ternate Terintegrasi dengan Kurikulum Sekolah. *Jurnal Bioedukasi*, 4 (2).
- Najar, Tamrin, & Asyik, N. (2018). Kajian Pengembangan Pangan Fungsional Minuman Daun Jeruju dengan Penambahan Daun Pandan terhadap Karakteristik Organoleptik dan Aktivitas Antioksidan. *Jurnal Sains dan Teknologi Pangan*, 3(2): 1237-1246.
- Paraskevaidsi, P. & Andriotis, K. (2015). Values of Souvenirs as Commodities. *Tourism Management*, 48: 1-10.
- Pradana, A.B., Suryawan, A. & Subekti, T. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Menghadapi MEA Melalui Pelatihan Keterampilan di Kota Magelang. *Warta LPM* 20(1): 17-23.